

Empowering Young Investors: Strategies for Sustainable Investment Amid Market Volatility

Nurul Istiqomah

Abdah Dina Zakiyah

Universitas Islam Negeri Salatiga

nurulistiqomahj@gmail.com

Abstract

The volatility of the Indonesian stock market in 2025, driven by global economic uncertainty and strict monetary policies, has raised concerns among investors, especially young investors with limited financial literacy. This study explores sustainable investment as a strategic response to mitigate market risks while promoting responsible financial decision-making. The research identifies key challenges, including low financial literacy, increasing consumerism facilitated by digital financial services, and limited access to financing and capital. Additionally, the study highlights the slow adoption of technology in SMEs, which hampers their ability to compete in a green economy.

To address these challenges, several strategic solutions are proposed: enhancing financial literacy programs, integrating ESG (Environmental, Social, and Governance) principles into investment education, expanding digital financial platforms for accessible financing, and implementing government policies that incentivize sustainable investments. Furthermore, increased adoption of technology in SMEs and public campaigns promoting green investments are necessary to encourage young investors to engage in responsible and sustainable financial practices.

By implementing these solutions, young investors can play a crucial role in creating an inclusive, stable, and sustainable investment ecosystem. The synergy between the government, financial institutions, businesses, and society is essential to transforming Indonesia into a competitive, high-income economy based on sustainable investment principles.

Keywords: *Sustainable Investment; Financial Literacy; ESG; Green Economy.*

Pendahuluan

Memasuki tahun 2025, kondisi pasar saham Indonesia mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Ketidakpastian ekonomi global, kebijakan moneter yang ketat, serta fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi faktor utama yang menyebabkan pasar saham berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan bagi investor. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tren pelemahan, didorong oleh penurunan harga saham di berbagai sektor strategis, termasuk keuangan, teknologi, dan manufaktur (BPS, 2024). Banyak investor ritel yang telah berinvestasi di pasar saham mulai merasakan tekanan akibat menurunnya nilai portofolio mereka. Akibatnya, banyak investor yang sebelumnya optimis terhadap saham kini mulai merasakan ketidakpastian dan kebingungan dalam mengambil keputusan investasi.

Para investor yang telah menanamkan modal di pasar saham, situasi ini tentu menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi mereka yang masih belum memiliki pemahaman mendalam dalam memilih saham yang berkualitas, adalah kesulitan dalam menavigasi risiko pasar yang semakin meningkat. Ketidaktahuan dalam menganalisis fundamental perusahaan dan kurangnya pemahaman terkait strategi diversifikasi membuat banyak investor mengalami kerugian signifikan (Hidayat, 2022). Banyak dari mereka mengalami penurunan nilai portofolio, bahkan ada yang mengalami kerugian akibat salah memilih emiten yang tidak memiliki fundamental kuat. Dalam kondisi seperti ini, strategi diversifikasi portofolio menjadi langkah yang sangat penting agar investasi tetap aman dan memberikan hasil yang optimal. Diversifikasi ini bukan hanya untuk mengurangi risiko, tetapi juga untuk memastikan bahwa investor tetap mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang tanpa harus terus-menerus khawatir terhadap pergerakan saham yang tidak menentu.

Dunia investasi, pemahaman terhadap instrumen keuangan yang tepat sangatlah krusial, terutama di saat kondisi pasar tidak menentu. Investor ritel sering kali terjebak dalam keputusan yang kurang matang akibat keterbatasan informasi dan pemahaman terkait risiko investasi. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi mengenai pilihan investasi yang lebih aman dan stabil, terutama bagi mereka yang masih belajar dalam mengelola portofolio investasi. Dalam kondisi

seperti ini, diperlukan pendekatan investasi yang lebih stabil dan minim risiko untuk menjaga nilai aset serta memastikan pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan.

Sebagai solusi atas ketidakpastian di pasar saham, investor perlu mempertimbangkan instrumen investasi yang lebih stabil dan minim risiko. Beberapa pilihan yang bisa menjadi alternatif di tengah kondisi pasar yang tidak menentu adalah Surat Berharga Negara (SBN) Ritel (Sulistyowati et al., 2023), deposito Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (Putri, 2020), dan instrumen berbasis pendapatan tetap lainnya. SBN Ritel, yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan, menawarkan keuntungan berupa imbal hasil tetap serta jaminan dari pemerintah, sehingga lebih aman dibandingkan saham yang fluktuatif. Selain itu, SBN Ritel juga memiliki berbagai jenis, seperti Obligasi Ritel Indonesia (ORI), Sukuk Ritel (SR), dan Savings Bond Ritel (SBR), yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri dalam memberikan keamanan serta imbal hasil yang menarik.

Sementara itu, deposito BPR juga menjadi pilihan menarik karena menawarkan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan deposito bank konvensional dengan perlindungan dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). BPR yang beroperasi di berbagai daerah juga memberikan kemudahan akses bagi investor yang ingin menempatkan dana mereka di instrumen yang lebih stabil. Dengan suku bunga yang kompetitif dan perlindungan hingga Rp2 miliar oleh LPS, deposito BPR menjadi salah satu pilihan investasi yang layak dipertimbangkan bagi mereka yang ingin mengurangi eksposur terhadap risiko pasar saham.

Reksa dana pendapatan tetap juga dapat menjadi alternatif yang menarik bagi investor yang menginginkan stabilitas. Reksa dana ini berinvestasi pada obligasi pemerintah dan korporasi yang memiliki risiko lebih rendah dibandingkan saham. Dengan manajemen profesional dari manajer investasi, reksa dana pendapatan tetap dapat memberikan imbal hasil yang relatif stabil dengan risiko yang lebih terkendali.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada investor ritel mengenai alternatif investasi yang lebih aman dan stabil

dalam menghadapi ketidakpastian di pasar saham tahun 2025. Harapannya, dengan memahami instrumen yang lebih stabil seperti SBN Ritel dan deposito BPR, para investor dapat menjaga nilai investasi mereka sekaligus mendapatkan keuntungan yang optimal di tengah ketidakpastian ekonomi. Dengan strategi investasi yang tepat dan pemahaman mendalam, investor dapat tetap memperoleh keuntungan yang stabil dan mengurangi dampak negatif dari gejolak pasar saham (Wibowo, 2020).

Penting bagi investor untuk terus meningkatkan literasi keuangan mereka agar dapat beradaptasi dengan perubahan pasar. Memahami berbagai jenis instrumen investasi, membaca laporan keuangan, serta mengikuti perkembangan ekonomi merupakan langkah-langkah yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan meningkatnya akses terhadap informasi keuangan, diharapkan lebih banyak investor ritel dapat mengambil keputusan yang lebih cerdas dan menghindari kesalahan investasi yang dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan mereka (Martha et al., 2024).

Permasalahan

Pada 2025, situasi ekonomi global diperkirakan masih akan menghadapi tantangan besar. Menurut proyeksi IMF, pertumbuhan ekonomi global akan mencapai 3,2% pada 2025. Awalnya, IMF memberikan prediksi angka 3,3% untuk pertumbuhan ekonomi global pada 2025. Namun, prediksi tersebut dipangkas menjadi 3,2% lantaran adanya peringatan meningkatnya risiko perang dan proteksionisme perdagangan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025). Hal ini menandakan bahwa ketidakpastian ekonomi global dan perubahan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, peran generasi muda dalam investasi berkelanjutan menjadi semakin penting.

Namun, ada beberapa permasalahan mendasar yang menghambat keterlibatan mereka dalam investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan pemuda, yang menyebabkan mereka kurang memahami pentingnya investasi jangka panjang dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam ekonomi. Pola konsumtif anak muda ini diperparah dengan kemudahan akses pembelian barang.

Inovasi teknologi informasi di bidang keuangan atau yang dikenal dengan financial technology (fintech) di satu sisi melahirkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan aman, namun di sisi lain dapat menjadi bumerang bagi generasi muda yang minim literasi keuangan (Universitas Indonesia, 2025). Pola konsumsi yang tinggi tanpa perencanaan keuangan yang matang, sehingga mereka cenderung menghabiskan pendapatan mereka untuk keperluan konsumtif dibandingkan mengalokasikannya untuk investasi. Kurangnya pemahaman ini juga diperparah oleh keterbatasan akses terhadap edukasi keuangan yang berkualitas, baik dalam sistem pendidikan formal maupun dalam bentuk program-program edukasi publik yang lebih luas.

Selain itu, akses terhadap pembiayaan dan modal juga menjadi tantangan signifikan bagi pemuda yang ingin terlibat dalam investasi berkelanjutan atau mengembangkan bisnis berbasis keberlanjutan. Meskipun terdapat berbagai skema pendanaan seperti modal ventura, crowdfunding, dan pinjaman usaha kecil, banyak pemuda yang masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal awal untuk menjalankan proyek atau bisnis yang mendukung prinsip keberlanjutan. Hal ini diperburuk dengan ketimpangan ekonomi yang masih tinggi, di mana sebagian besar sumber daya keuangan lebih mudah diakses oleh kelompok tertentu, sedangkan kelompok lain, terutama pemuda dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung, harus berjuang lebih keras untuk memperoleh dukungan finansial.

Tantangan lain yang dihadapi generasi muda dalam investasi berkelanjutan adalah kurangnya inovasi dan penerapan teknologi dalam sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Masih banyak pelaku UMKM yang belum memanfaatkan teknologi ini secara optimal, baik karena keterbatasan pengetahuan maupun akses terhadap teknologi itu sendiri. UMKM yang dikelola oleh pemuda sering kali mengalami kendala dalam mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional mereka. Amalia Prabowo selaku Presiden Direktur Exporthub.id menegaskan bahwa UMKM harus berani memasuki pasar e-commerce jika ingin naik kelas. Namun minimnya akses terhadap pelatihan teknologi dan rendahnya tingkat adopsi digital di beberapa sektor usaha membuat UMKM sulit berkembang dan berkontribusi lebih besar terhadap ekonomi hijau

(Prabowo, 2023). Sedangkan ekonomi hijau sendiri menjadi penting dalam mewujudkan transformasi ekonomi menuju negara berpendapatan tinggi setara dengan negara maju, dan keluar dari middle income trap. Di sisi lain, banyak pemuda yang tertarik dengan konsep ekonomi hijau tetapi belum memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana mengimplementasikannya dalam bisnis mereka. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara potensi dan realisasi investasi berkelanjutan di kalangan pemuda. Exporthub.id menyediakan pendampingan khusus untuk UMKM agar bisa memasuki e-commerce dengan bantuan mahasiswa UGM binaan Exporthub.id. Exporthub.id mengkolaborasikan dengan mahasiswa binaannya. Sebelumnya juga perlu mengetahui apakah produk UMKM bisa dimakan oleh pasar e-commerce. Dengan menyajikan sejumlah program pengabdian masyarakat UGM, termasuk pendampingan UMKM, inkubasi UMKM mahasiswa, pameran KKN-PPM UGM, hingga workshop dan konferensi (Exporthub.id, 2023).

Selain faktor ekonomi dan teknologi, ketimpangan sosial dan ekonomi juga menjadi hambatan besar dalam mewujudkan partisipasi pemuda dalam investasi berkelanjutan. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada akses keuangan, tetapi juga pada keterbatasan akses dan infrastruktur pendidikan memadai. Hal ini disebabkan faktor geografis antara pulau satu dengan pulau lainnya memiliki jarak tempuh yang lama, sering kali akses jalan yang ditempuh hanya dapat menggunakan jalur laut untuk sampai ke sekolah. Hambatan sosial dan budaya seperti konstruksi sosial yang menganggap pendidikan bukan menjadi hal yang penting dan sebagainya (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024). Akibatnya, banyak dari mereka yang akhirnya terjebak dalam pekerjaan informal atau usaha dengan model bisnis yang kurang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya edukasi dan kesadaran tentang pentingnya investasi berkelanjutan di kalangan pemuda. Meskipun kesadaran akan isu lingkungan dan sosial semakin meningkat, banyak generasi muda yang masih belum memahami bagaimana investasi dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungan. Kurangnya akses terhadap informasi yang komprehensif mengenai investasi berbasis ESG

(Environmental, Social, and Governance) yang merupakan penyeimbang kebutuhan bisnis dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta memastikan tata kelola yang baik (Bank Mandiri, 2025). Banyak institusi keuangan dan perusahaan yang belum secara aktif melibatkan generasi muda dalam strategi investasi mereka, sehingga partisipasi mereka dalam pasar investasi berkelanjutan masih tergolong rendah.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Salah satu solusi utama adalah peningkatan literasi keuangan dan edukasi investasi di kalangan generasi muda. Program edukasi yang menargetkan pemuda, baik dalam lingkungan akademik maupun melalui platform digital, perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya investasi jangka panjang dan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam ekonomi. Inisiatif seperti pelatihan investasi berbasis ESG, lokakarya manajemen keuangan, serta kampanye literasi keuangan dapat membantu meningkatkan kesadaran pemuda tentang investasi yang bertanggung jawab.

Selain itu, pengembangan platform digital yang memfasilitasi akses pembiayaan bagi pemuda juga menjadi langkah penting dalam mendorong partisipasi mereka dalam investasi berkelanjutan. Teknologi finansial (fintech) dapat menjadi alat yang efektif untuk membuka akses ke sumber pembiayaan yang lebih inklusif, seperti pinjaman berbasis peer-to-peer, investasi mikro, dan skema crowdfunding yang didedikasikan untuk proyek-proyek berkelanjutan. Dengan memanfaatkan platform digital ini, generasi muda dapat lebih mudah mendapatkan modal untuk memulai usaha atau berinvestasi dalam instrumen yang mendukung keberlanjutan.

Solusi lain yang perlu diperkuat adalah peningkatan inovasi dan teknologi dalam sektor UMKM yang dikelola oleh generasi muda. Pemerintah dan institusi pendidikan dapat berperan dalam menyediakan pelatihan serta akses ke teknologi yang dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka. Dengan menerapkan teknologi dalam operasional bisnis, UMKM dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan pasar dan meningkatkan kontribusi mereka terhadap ekonomi hijau. Selain itu, kemitraan antara sektor swasta dan startup

teknologi dapat membantu menciptakan solusi inovatif yang mendukung keberlanjutan dalam bisnis dan investasi.

Kebijakan, pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang lebih mendukung investasi berkelanjutan bagi pemuda. Insentif pajak untuk bisnis yang mengadopsi prinsip ESG, skema subsidi untuk usaha kecil yang berorientasi pada keberlanjutan, serta kebijakan yang mempermudah akses ke pendanaan bagi wirausaha muda dapat menjadi langkah strategis dalam mempercepat pertumbuhan investasi berkelanjutan di kalangan generasi muda. Dengan adanya kebijakan yang lebih inklusif, pemuda akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Selain regulasi, promosi investasi berbasis ESG dan ekonomi hijau juga perlu ditingkatkan melalui berbagai kanal media dan kampanye publik. Pemerintah, perusahaan, dan organisasi masyarakat dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan program-program yang memperkenalkan konsep investasi berkelanjutan kepada pemuda. Melalui pendekatan ini, diharapkan lebih banyak generasi muda yang tertarik untuk menanamkan modal mereka dalam instrumen investasi yang berorientasi pada keberlanjutan, seperti obligasi hijau, reksa dana ESG, dan saham perusahaan yang memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Melakukan identifikasi permasalahan dan menerapkan solusi yang tepat, generasi muda dapat memainkan peran kunci dalam mendorong investasi berkelanjutan dan pembangunan ekonomi yang inklusif. Melalui edukasi, akses ke pembiayaan yang lebih luas, pemanfaatan teknologi, kebijakan yang mendukung, serta promosi investasi berbasis ESG, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan perlu bersinergi untuk menciptakan ekosistem investasi yang kondusif bagi pemuda, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dalam membangun ekonomi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi temuan dan analisis data menunjukkan tahun 2025, volatilitas pasar saham Indonesia semakin meningkat akibat ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan moneter yang lebih ketat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren pelemahan yang signifikan, didorong oleh penurunan harga saham di sektor keuangan, teknologi, dan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa investor, terutama investor ritel, menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas portofolio mereka. Investor yang tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai fundamental perusahaan dan strategi diversifikasi mengalami kerugian yang cukup besar (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pendekatan investasi yang lebih stabil dan minim risiko menjadi krusial bagi investor dalam menghadapi situasi ini.

Peran diversifikasi dalam menghadapi volatilitas pasar strategi diversifikasi portofolio menjadi solusi utama dalam mengatasi ketidakpastian pasar saham. Diversifikasi memungkinkan investor untuk mengurangi risiko dengan menyebarkan investasi mereka ke berbagai aset yang memiliki korelasi rendah satu sama lain. Menurut penelitian Sulistyowati et al. (2023), investasi dalam Surat Berharga Negara (SBN) Ritel, deposito Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan reksa dana pendapatan tetap menjadi pilihan yang lebih aman dibandingkan dengan saham yang volatil. SBN Ritel menawarkan imbal hasil tetap serta jaminan dari pemerintah, yang menjadikannya instrumen investasi yang menarik bagi investor yang mencari stabilitas keuangan. Sementara itu, deposito BPR memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional dan memiliki perlindungan dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sehingga menjadi alternatif investasi yang layak dipertimbangkan.

Tantangan dalam partisipasi generasi muda dalam investasi berkelanjutan, merupakan peluang investasi berkelanjutan semakin terbuka, generasi muda menghadapi beberapa hambatan dalam berpartisipasi secara aktif. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan pemuda, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap pentingnya investasi jangka panjang dan prinsip keberlanjutan dalam ekonomi (Universitas Indonesia, 2025).

Selain itu, kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital seperti "paylater" semakin meningkatkan perilaku konsumtif di kalangan anak muda, mengalihkan fokus mereka dari investasi ke pengeluaran yang tidak produktif.

Selain itu, akses terhadap pembiayaan dan modal juga menjadi kendala bagi pemuda yang ingin berinvestasi dalam proyek-proyek berkelanjutan. Meskipun terdapat berbagai skema pendanaan seperti modal ventura dan crowdfunding, banyak pemuda masih mengalami kesulitan dalam memperoleh modal awal. Ketimpangan ekonomi yang tinggi juga menyebabkan sebagian besar sumber daya keuangan lebih mudah diakses oleh kelompok tertentu, sedangkan kelompok lain harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan dukungan finansial (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2025).

Dampak teknologi terhadap investasi berkelanjutan, memainkan peran penting dalam mendorong investasi berkelanjutan di kalangan pemuda. Inovasi dalam financial technology (fintech) memungkinkan akses yang lebih mudah ke berbagai instrumen investasi berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance). Bank Mandiri (2025) mencatat bahwa integrasi ESG dalam praktik pembiayaan dan investasi semakin menjadi prioritas dalam mendukung proyek yang memprioritaskan keberlanjutan dan dampak sosial positif. Namun, rendahnya adopsi teknologi dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menjadi kendala utama dalam mewujudkan ekonomi hijau (Prabowo, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan akademisi untuk meningkatkan adopsi teknologi dalam sektor UMKM.

Solusi dan Rekomendasi

Untuk mengatasi tantangan dalam investasi berkelanjutan, beberapa solusi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan Literasi Keuangan – Program edukasi investasi berbasis ESG dan lokakarya manajemen keuangan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesadaran pemuda mengenai investasi yang bertanggung jawab.
2. Akses Pembiayaan yang Lebih Inklusif – Pengembangan platform digital berbasis fintech yang memfasilitasi pinjaman berbasis peer-to-peer dan skema crowdfunding dapat membantu pemuda dalam mendapatkan modal untuk investasi berkelanjutan.

3. Insentif dan Kebijakan yang Mendukung – Pemerintah perlu mengembangkan regulasi yang memberikan insentif bagi bisnis yang mengadopsi prinsip ESG, seperti insentif pajak dan subsidi untuk usaha kecil yang berorientasi pada keberlanjutan.
4. Peningkatan Adopsi Teknologi dalam UMKM – Kolaborasi antara sektor swasta dan akademisi dapat mendorong adopsi teknologi di sektor UMKM untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka.
5. Promosi Investasi Hijau – Kampanye publik dan promosi investasi berbasis ESG melalui berbagai kanal media dapat membantu meningkatkan kesadaran pemuda tentang pentingnya investasi berkelanjutan.

Simpulan

Investasi berkelanjutan menjadi semakin relevan di tengah ketidakpastian ekonomi global yang berlanjut hingga tahun 2025. Generasi muda memiliki potensi besar dalam mendorong investasi yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, perilaku konsumtif yang semakin meningkat akibat layanan keuangan digital, serta keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan modal. Kurangnya pemahaman tentang diversifikasi investasi serta minimnya inovasi dalam UMKM yang dikelola oleh pemuda juga menjadi hambatan dalam menciptakan ekosistem investasi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan literasi keuangan bagi generasi muda, terutama dalam memahami konsep investasi berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance). Selain itu, pengembangan platform digital berbasis fintech dapat mempermudah akses pembiayaan bagi pemuda dan wirausahawan muda yang ingin mengembangkan bisnis berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung investasi hijau, seperti insentif pajak dan program subsidi bagi usaha kecil yang berorientasi pada keberlanjutan, juga menjadi langkah penting dalam mempercepat partisipasi generasi muda dalam ekonomi hijau.

Selain itu, adopsi teknologi dalam UMKM harus ditingkatkan melalui kolaborasi antara sektor swasta, akademisi, dan pemerintah agar bisnis skala kecil dapat lebih berdaya saing dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kampanye publik mengenai pentingnya investasi hijau juga harus terus diperluas agar semakin banyak anak muda yang sadar dan tertarik untuk mengalokasikan dananya ke instrumen investasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut, generasi muda dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menciptakan ekosistem investasi yang inklusif, stabil, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, institusi keuangan, pelaku bisnis, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa investasi berkelanjutan dapat menjadi pilar utama dalam transformasi ekonomi Indonesia menuju negara berpendapatan tinggi yang berdaya saing secara global.

Referensi (Daftar Pustaka)

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan ekonomi Indonesia tahun 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bank Mandiri. (2025). Environmental, Social, and Governance. Diakses dari <https://www.bankmandiri.co.id/en/environmental-social-and-governance>
- Exporthub.id. (2023). Pendampingan UMKM menuju ekonomi hijau melalui e-commerce. Exporthub.id. Diakses dari <https://ekon.go.id/publikasi/detail/5861/pemerintah-dorong-penerapan-ekonomi-hijau-untuk-stabilkan-pertumbuhan-ekonomi-jangka-panjang>
- Hidayat, R. (2022). Analisis kesalahan investor ritel dalam memilih saham berbasis fundamental. *Jurnal Ekonomi dan Investasi*, 10(2), 45-60.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Ekonomi Indonesia Resilien di Tengah Ketidakpastian Global. Media Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonomi-indonesia-resilien-di-tengah-ketidakpastian-global>

- Martha, N., Suryani, T., & Pratama, R. (2024). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi mahasiswa. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 15(1), 78-92.
- Prabowo, A. (2023). Strategi UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi hijau. Jakarta: Penerbit Ekonomi Berkelanjutan. Diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/gandeng-1000-umkm-ugm-dorong-bisnis-ekonomi-biru/>
- Putri, A. (2020). Peran Bank Perkreditan Rakyat dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 8(1), 33-50.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). Pendidikan di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia. Diakses dari https://www.setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1
- Sulistyowati, D., Ramadhan, F., & Wijaya, A. (2023). Peran Surat Berharga Negara (SBN) dalam stabilitas ekonomi Indonesia. *Jurnal Keuangan Publik*, 12(3), 112-130.
- Universitas Indonesia. (2025). *Kecanduan Paylater dan Konsumtif Ancam Generasi Muda*. Diakses dari <https://www.ui.ac.id/kecanduan-paylater-dan-konsumtif-ancam-generasi-muda/#:~:text=Mereka%20biasanya%20mengambil%20pinjaman%20di,yang%20juga%20merupakan%20CEO%20@zapfinance.>
- Wibowo, B. (2020). Strategi investasi untuk menghadapi volatilitas pasar saham. *Jurnal Investasi dan Pasar Modal*, 7(2), 99-115.